To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
Februari 2022, Vol.5, No.1, hal, 123-132
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Rakyat pada Guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah

Lastaria[1], Siti Arnisyah[2], Amelia Dwi Astuti[2]

[1]*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FAI, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*
[2]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*

**Correspondent Email: lastaria1213@gmail.com*

Article History:
Received: 20-12-2021; Received in Revised: 29-12-2021; Accepted: 06-01-2022
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.971

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa lainnya. Dalam keterampilan menulis tentunya bersifat produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, mengingat aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Oleh karena itu, dalam keterampilan menulis cerita rakyat ini perlu adanya bimbingan khusus. Dalam kegaitan pengabdian kepada masyarakat ini tim berusaha memberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan menulis kepada guru-guru Kalimantan Tengah mengingat minimnya bahan bacaan khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu, minimnya karya tulis hasil guru-guru bahasa dan guru muatan lokal sehingga melahirkan kepedulian bagi tim pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk komunitas penulis lokal khususnya penulis Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan ialah pelatihan terbimbimbing kepada guru-guru bahasa yang ada di kota Palangka Raya, baik guru SMA/MA/SMK. Pelatihan ini dikemas dalam bentuk workshop dan pendampingan. Adapun hasil dari kegiatan memperoleh 13 cerita rakyat yang ada di Kalimantan Tengah yang ditulis oleh penulis lokal, yaitu guru-guru Bahasa Indonesia yang ada ada di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: cerita rakyat, keterampilan menulis, Kalimantan Tengah

Abstract

Writing skill is one of the other four language skills. In writing skills, of course, are productive. This skill is seen as occupying the most complex and complex hierarchy among other types of language skills, considering that writing is not just copying words and sentences; but rather pour and develop thoughts, ideas, in an orderly, logical, systematic writing structure, so that it is easily captured by the reader. Therefore, in this folklore writing skill, special guidance is needed. In this community service activity, the team tried to provide training and guidance on writing skills to Central Kalimantan teachers considering the lack of reading materials, especially those related to local culture. In addition, the lack of written work produced by language teachers and local content teachers has created concern for the community service team to form a local writing community, especially Central Kalimantan Folklore writers. The method used is

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

guided training for language teachers in the city of Palangka Raya, both SMA / MA / SMK teachers. This training is packaged in the form of workshops and mentoring. The results of the activity obtained 13 folk tales in Central Kalimantan written by local writers, namely Indonesian language teachers in Central Kalimantan.

Keywords: folklore, writing skills, Central Kalimantan.

1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan dijuluki sebagai paru-paru dunia. Hal itu relevan dengan kondisi alam yang begitu menakjubkan. Kalimantan memiliki hamparan hutan yang sangat luas, lebat, dan alami. Lebatnya hutan tersebut memproduksi pasokan oksigen yang berguna untuk makhluk hidup yang menghuni dunia ini. Saat ini, pulau Kalimantan terdiri dari lima provinsi. Provinsi tersebut di antaranya Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Masing-masing provinsi memiliki ciri kedaerahan yang khas sebagai identitas pembeda. Identitas tersebut ditilik dari unsur sosial dan budaya masyarakatnya. Akan tetapi, pada dasarnya masyarakat Kalimantan secara umum memiliki akar suku dan budaya yang serumpun sesuai dengan sejarah nenek moyang masyarakat Kalimantan itu sendiri yang kita kenal dengan budaya dan suku Dayak. Menurut (Kasnawi & Asang, 2009) menyebutkan bahwa perubahan atau perbedaan sosial dan budaya saling terkait karena setiap masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh kebudayaan. Adapun kebudayaan adalah wujud kesatuan cara merasa, berpikir, dan bertindak. Dari kelima provinsi yang sudah disebutkan di atas, dalam artikel ini secara khusus penulis membahas tentang Kalimantan Tengah.

Berdasarkan deskripsi geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Kalimantan Tengah telah hidup dan mendiami wilayah-wilayah pinggir sungai. Tentunya, setiap daerah yang mendiami wilayah tersebut memiliki sejarah dan cerita masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya. Dari situlah muncul mitos, legenda, dan dongeng yang tergolong dalam cerita rakyat yang diyakini sebagai produk budaya dan memiliki krakteristik yang sama dengan cerita nusantara lainnya (Lastaria, 2017).

Kalimantan Tengah merupakan daerah yang kaya sekali akan budayanya. Jika mendengar kata “Kalimantan” pasti tidak terlepas dari diksi “Dayak” yang merupakan penduduk asli dari tanah Kalimantan itu sendiri. Dayak dalam hal ini sebagai salah satusuku di Indonesia tentu memiliki khasanah budaya leluhur yang diwariskan hingga saat ini tetap dilestarikan. Salah satu bentuk warisan leluhur tersebut adalah legenda-legenda ataupun cerita rakyat yang didongengkan sebagai pengantar tidur untuk anak-anak.

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut-kemulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan (Gusal, 2015). Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007). Menurut (Widodo, 2008) cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang berkembang di kalangan masyarakat tradisional. Cerita ini disebarkan dari mulut ke mulut dan biasanya identitas pengarangnya tidak diketahui (anonim)". Cerita rakyat juga dikatakan sebagai sastra lisan yang dapat mencerminkan keadaan masyarakat pemiliki cerita tersebut sehingga dapat mengungkapkan fenomena kehidupan yang berkaitan dengan masa lalu masyarakat atau yang dikenal dengan sejarah, pandangan hidup, pengalaman, kebudayaan, keyakinan, politik, adat istiadat, cita-cita, dan lainnya yang ada di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat menyiratkan peran sastrawan cukup strategis dengan cara menjadi penyambung lidah masyarakat guna menyampaikan ide serta realita kehidupan kepada masyarakat di daerah ataupun di lingkungannya.

Berkaitan dengan kasus di atas, timbulah gagasan untuk melestarikan cerita rakyat Kalimantan Tengah ini dengan cara membukukan dalam bentuk antologi. Hal ini bertujuan agar sastra lisan di Kalimantan Tengah akan tetap eksis meskipun pendongeng-pendongen terdahulu sudah tidak ada lagi. Dengan cara membukukannya, cerita rakyat Kalimantan Tengah ini akan tetap dapat dinikmati oleh generasi-generasi penerus saat ini maupun di masa depan.

Cerita rakyat bagian dari genre folklore lisan yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun (Endraswara, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Bascom, (Danandjaja James, 1984) mengklasifikasikan cerita rakyat ke dalam tiga klasifikasi besar, yaitu: cerita mite (*myth*), cerita legenda (*legend*), dan cerita dongeng (*folktale*). Secara lebih spesifik mite (*Myth*) mite merupakan bagian dari prosa rakyat yang dianggap benar atau pernah terjadi dan dianggap suci oleh pemiliki ceritanya. Dalam cerita mite ditokohi dewa-dewa dan makhluk setengah dewa.

Legenda merupakan bagian dari prosa yang tergolong dalam cerita rakyat yang mana legenda itu sendiri dianggap sebagai cerita yang pernah terjadi (Effendi, 2011). Legenda tentunya berbeda dengan mite karena legenda bersifat keduniawian (sekuler) dan kejadian legenda tidak terlalu lampau yang mana tempat kejadiannya di dunia manusia. Adapun tokoh dalam legenda ditokohi oleh manusia meskipun ada kalanya tokoh tersebut mempunyai sifat-sifat luar biasa. Di dalam ceritanya seringkali para tokoh dibantu oleh makhluk gaib. Pada dasarnya legenda sering kali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*), walaupun "sejarah" itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dari cerita aslinya (Danandjaja, 1984). Jika, mite ditokohi para dewa dan legenda ditokohi oleh manusia biasa, sedangkan dongeng ditokohi oleh binatang dan para kurcaci. Dongeng juga tergolong ke dalam foklor sebagai kebudayaan yang kolektif dan diwariskan dengan cara turun-temurun (Handayani, 2019). Pada dasarnya dongeng hanya berupa hiburan tetapi syarat akan nilai pendidikan di dalamnya (Danandjaja, 1984).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Peredaran cerita rakyat tersebar di seluruh penjuru wilayah. Salah satunya di Kalimantan Tengah. Bagi masyarakat Dayak (Kalimantan Tengah) bahwa cerita rakyat dapat membedakan kebudayan antar suku yang satu dengan yang lainnya serta menjadi kearifan lokal suku itu sendiri. Di Kalimantan Tengah cerita rakyat memiliki kedudukan sebagai hiburan dan media untuk penanaman norma-norma di dalam masyarakat, (Djamaris, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitroh, 2015) bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter khususnya bagi anak diusia pra sekolah dasar.

Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu: (a) masyarakat Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak Ngaju beranggapan bahwa cerita rakyat mampu mencerminkan angan-angan kelompok budaya melalui cerita lokal yang digunakan sehingga berfungsi sebagai penguatan adat pranata-pranata suatu lembaga kebudayaan masyarakat tersebut; (b) sebagai pengesahan ataupun penguatan adat dari kebiasaan kelompok pranata-pranata yang tergolong dalam lembaga kebudayaan suku Dayak (Kalimantan Tengah); (c) sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan budi pekerti yang baik ataupun sebagai tuntunan kepada generasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (d) cerita rakyat juga memiliki kedudukan sebagai alat pengendali sosial (sosial control) atau sebagai alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Serta pengendalian dalam bertingkahlaku dalam lingkup masyarakat suku Dayak Ngaju(Lastaria, 2019).

Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan yang lain, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara dan keterampilan membaca (Siddik, 2016). Menurut, (Tarigan, 2008) menerangkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Secara lebih lanjut, (Suparno, 2008) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan mengunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

2. Metode

Metode yang digunakan oleh pengabdi dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan terbimbimbing kepada guru-guru bahasa yang ada di kota Palangka Raya, baik guru SMA/MA/SMK. Pelatihan ini dikemas dalam bentuk workshop dan pendampingan. Workshop ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara teoretis kepada guru-guru sebagai bekal untuk memulai tahapan menulis, sedangkan kegiatan pendampingan adalah untuk memfasilitasi guru-guru agar mudah untuk bertanya tentang kendala-kendala yang dihadapi ketika proses

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menulis. Secara umum, tahapan pelaksanaan ini diuraikan dalam paragraf di bawah ini. (1) Tahap pertama yakni melakukan survei dan dilanjutkan kerjasama dengan mitra atau wilayah yang akan dijadikan tempat pengabdian; (2) Tahap kedua melakukan koordinasi dengan pihak terkait dengan kegiatan pengabdian ini yakni seluruh guru SMA/MA/SMK dan Balai Bahasa; (3) Tahap ketiga pelatihan berupa pelatihan penulisan cerita rakyat; (4) Tahap keempat pendampingan menulis untuk menulis cerita rakyat, masing-masing guru diwajibkan memroduksi satu buah cerita rakyat; (5) tahap kelima bersama-sama menyunting cerita rakyat yang dibuat oleh penulis dengan cara koreksi silang; dan (6) tahap keenam mengompilasi cerita rakyat yang sudah dibuat dalam bentuk antologi cerita rakyat Kalimantan tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Lokasi kegiatan dan Jumlah Peserta

Kegiatan dilaksana di Aula Utama Universitas Muhammadiyah Palangkaraya pada Senin, 27 September 2021. Adapun jumlah peserta sebanyak 20 orang guru Bahasa Indonesia sekaligus perwakilan dari Dinas Pendidikan Provinsi Palangka Raya.

2. Pemateri

Pemateri utama dalam pelatihan menulis cerita rakyat ini diisi oleh 4 orang tutor dari Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, yaitu Lastaria, M.Pd., Siti Arnisyah M.Pd., dan Amelia Dwi Astuti, M.Pd., ketiga tutor tersebut tidak hanya berperan sebagai pelatih tetapi sebagai pendamping selama peserta menulis cerita rakyat. Selain itu, untuk menyempurnakan pelatihan ini tim Pengabdian kepada Masyarakat menghadirkan satu orang pemateri utama, yaitu Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum., sebagai seorang penulis sastra yang handal terampil dalam menulis cerita dan puisi.

3. Proses Pelaksanaan

Adapun proses pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat adalah:

a. Pembukaan yang dilakukan oleh pembawa acara/MC dengan melibatkan mahasiswa dari program studi PGMI, yaitu Winda Dwi Lutviyana.
b. Pembacaan Ayat Al-Quran, dibacakan oleh Muhammad Zaini sebagai mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam.
c. Sambutan Panitia acara sekaligus ketua pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat, yaiu Lastaria, M.Pd., kemudian, dilanjutkan sambutan dari Ketua MGMP Bahasa Indonesia Palangka Raya, yaitu Jaya Kusuma, S.Pd., yang disampaikan secara langsung oleh beliau, serta sambutan dari kepala LP2M (Sekaligus Pembukaan) yang mana dalam hal ini diwakili oleh Endang Sri Suyanti, M.Pd.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

d. Penyajian materi oleh 3 orang tutor, yaitu Lastaria, M.Pd., Siti Arnisyah M.Pd., dan Amelia Dwi Astuti, M.Pd., tentang "Pentingnya Menulis Cerita Rayat Kalimantan Tengah". Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum., sebagai pemateri utama.
e. Diskusi dengan pemateri utama, yaitu Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.
f. Diskusi sekaligus praktik menulis cerita rakyat yang di damping oleh 3 orang tutor dari tim pelaksana, yaitu Lastaria, M.Pd., Siti Arnisyah M.Pd., dan Amelia Dwi Astuti, M.Pd.

B. Pelatihan Teknik Menulis Cerita Rakyat

Menulis cerita rakyat berbeda dengan menulis cerita fiksi lainnya. Cerita fiksi yang kita kenal pada umumnya bergantung pada khayal dan imajinasi pengarang, sedangkan menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung pada imajinasi. Hal ini disebabkan cerita rakyat sudah memiliki pola tertentu dengan materi tertentu. Dalam penulisan cerita rakyat, narasumber memberikan pengetahuan kepada peserta terkait dengan teknik menulis. Narasumber memaparkan bahwa hal pertama yang harus dilakukan dalam menulis adalah niat. Adapun langkah-langkah dalam menulis cerita rakyat secara lebih lanjut dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pertama, dalam penulisan cerita rakyat hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah kalimat pembuka karena bagian pembuka dari cerita rakyat bagian terpenting dalam karya tulis agar terkesan tidak menjenuhkan dengan kalimat awal yang sering muncul dalam karya tulis, seperti kalimat "pada suatu hari…" yang cenderung muncul untuk mengawali cerita. Oleh karena itu, penulis bisa mengawali dengan kalimat yang bervariasi sehingga pembeda dari kalimat awal menjadi lebih penting. Kalimat pembuka dalam penulisan cerita rakyat merupakan bagian dari gerbang awal menuju bagian isi cerita. Jika, cerita diawali dengan kalimat yang tidak baik maka pembaca pun enggan untuk meneruskan untuk membaca bagian isi ceritanya. Dalam kalimat pembuka pada suatu cerita diusahakan bisa memancing semangat pembaca untuk membaca isi cerita lebih jauh. Jadi, penulisan kalimat pertama usahakan diawali dengan kalimat yang bermakna rahasia sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca untuk melanjutkan isi ceritanya.

Kedua, mengiringi pembaca agar dapat memahami alur cerita. Pada dasarnya alur cerita yang sering digunakan dalam penulisan cerita rakyat adalah menggunakan aluru lurus sehingga tidak memunculkan kerumitan bagi pembaca untuk menafsirkannya. Dalam penulisan isi cerita harus mengadirkan kejutan-kejutan isi cerita. Yang mampu membawa pembaca berkeinginan untuk menuntaskan bahan bacaannya karena rasa ingin tahu yang disajikan dalam ceritanya. Bentuk penyajian cerita rakyat dapat memperkuat keistimewaan suatu cerita sehingga memiliki daya tarik sendiri. Keistimewaan dapat dituangkan melalui karakter tokoh, peristiwa, dan bahasa.

Ketiga, bagian isi cerita. Penulisan cerita harus memperhatikan kalimat efektif agar tidak menimbulkan kesan yang bertele-tele. Hal ini tentnya dapat mengakibatkan kebosanan bagi pembaca. Oleh karena itu, dibagian isi atau tengah cerita tergolong dalam bagian yang urgent dalam mengorganisasikan sebuah karangan. Selain itu, perlu juga diperhatikan kepaduan dan kestrukturalan dalam kalimat, pemilihan diksi yang tepat supaya mampu memikat pembaca serta kata-kata yang sugestif.

Keempat, bagian klimak cerita. Klimak merupakan bagian dari puncak cerita atau ketegangan dalam cerita. Dalam penulisan cerita rakyat ketika ada klimak maka sudah seharusnya ada leraian atau penurunan yang disebut anti klimak sampai pada penyelesaian. Dalam penulisan cerita rakyat bagian dari leraian dan resolusi dapat ditulis dengan singkat tetapi tidak menghilangkan inti cerita. Dalam penulisan cerita tidak hanya memperhatikan bagian dari kalimat pembuka tetapi juga bagian penutup karena dibagian penutup dapat mensugesti pada perasaan pembaca sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca.

Kelima, isi cerita dapat dipahami dengan mudah sehingga unsur ceritanya mudah dipahami pembaca tanpa harus menafsikan makna cerita lebih dalam. .aktivitas membaca tidak akan memberikan arti apapun tanpa mengetahui

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, pilihan kata sangat penting dalam penulisan cerita.

C. Hasil Kegiatan

Kegiatan diskusi pra-menulis cerita rakyat Kalimantan Tengah bersama guru, pemateri dan pendamping penulis.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi

Berdasarkan hasil pelatihan menulis cerita rakyat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah diperoleh tiga belas judul cerita lokal Kalimantan Tengah yang mampu diselesaikan oleh para guru sebagai penulis utama. Adapun judul ceritanya adalah:

1. Asal Usul Tapean Lisung
2. Kangkang Kajarau
3. Legenda Batu Bawui
4. Rajaki Bara Indu Sangomang
5. Tampahas Datuh si Dukuh Manggana
6. Kisah Cinta Bandar dan Gadis Pingitan
7. Kisah dari Bukit Rawi
8. Legenda Tangah Sungei Barito Timur
9. Nyai Balau dan Patah Hati Pecinta
10. Terusan Sungai Manjul
11. Legenda Surung dan Asal Usul Kereng Bangkirai
12. Danau Sanggu
13. Asal Usul Kampung Mendawai Pangkalan Bun

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Ketiga belas cerita ini tentunya akan menambah koleksi bahan bacaan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Tengah, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat menjadikan cerita ini ke dalam buku antologi yang diterbitkan ke dalam buku yang ber-ISBN dengan judul "Ceritaku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah".

Tahap pendampingan menulis cerita rakyat melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Melalui tanya jawab dan diskusi pasca pelatihan;
2. Praktik langsung menulis cerita rakyat dengan membuat kerangka terlebih dahulu;
3. Penulis diberikan waktu selama seminggu untuk menyelesaikan isi cerita;
4. Tim memberikan pelayanan diskusi lanjutkan via *whatshap* dan pendampingan secara langsung (ofline);
5. Hasil cerita yang selesai ditulis akan direview terlebih dahulu;
6. Penulis melakukan perbaikan naskah cerita rakyat;
7. Cerita yang sudah selesai dikumpul jadi satu dan naskah melewati proses editor; dan
8. Naskah siap dicetak melalui penerbit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di Kalimantan Tengah ini memiliki minat yang besar dalam menulis cerita rakyat. Kegiatan menulis cerita rakyat ini merupakan bagian dari pelestarian budaya dan sastra yang ada di Kalimantan Tengah khususnya sastra lisan. Hadirnya pelatihan menulis semacam ini merupakan angin segar bagi para guru Bahasa Indonesia untuk menyalurkan minatnya terhadap menulis. Hal itu terlihat dari antusiasme peserta pada pelatihan tersebut. Setelah mengikuti pelatihan, ada tiga belas judul cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan untuk dijadikan sebagai antologi cerita rakyat Kalimantan tengah. Jika dilihat dari judulnya, ketiga belas cerita rakyat tersebut telah mewakili cerita rakyat dari daerah-daerah yang ada di Kalimantan Tengah.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

5.Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih tim pengadian kepada masyarakat sampaikan kepada seluruh pihak terkait yang membantu jalannya kegiatan pelatihan keterampilan menulis ini. Terutama kepada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya melalui LP2M yang membantu pendanaan kegiatan ini serta ucapan terima kasih kepada kepala MGPM yang selalu mendukung jalannya kegiatan pengmas untuk mengkoordinasikan dengan guru-guru Bahasa Indonesia di Kalimantan Tengah**.**

6. Daftar Pustaka

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain.* Grafiti Pers.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Grafiti.

Djamaris, E. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar*. Scripta Cendekia.

Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*, 1–298. http://staff.uny.ac.id/sites /default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf

Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, *2*, 76–149.

Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, *15* (3), 1–18. http://ojs.uho.ac.id/index.php /HUMANIKA/article/view/611

Handayani, V. T. (2019). Dongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Baca Bagi Siswa Paud Bunda Hajar Jatinangor. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, *2*(1), 13–18. https://doi.org/10.33330/jurdimas.v2i1.280

Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2009). *Materi pokok perubahan sosial dan pembangunan.* Universitas Terbuka.

Lastaria. (2017). *Nilai Budaya dalam Legenda Kapuas (Cultural Values in Legend Kapuas)*. 9–18. http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jhm/article/view/482

Lastaria. (2019). Satra Lisan dan Nilai Budaya Dayak Ngaju. In Karyanti (Ed.), *K-Media* (1st ed.). K-Media.

Siddik, M. (2016). *Dasar-dasar Menulis*. Tunggal Mandiri Publishing.

Suparno. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Widodo, S. E. (2008). *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan*. Perpustakaan Nasional RI.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).